

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Siregar, dkk (2017:1) menjelaskan bahwa :

“Akuntansi manajemen ialah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengambilan keputusan, dan penilaian kerja dalam organisasi”.

Menurut Mulyadi (2009:4) “Akuntansi manajemen adalah suatu sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi kepentingan intern pemakai organisasi”.

Menurut Rudianto (2013:4) menjelaskan bahwa :

“Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan organisasi”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan untuk melakukan perencanaan, pengambilan keputusan, dan penilaian kerja dalam organisasi.

2.2 Tujuan Akuntansi Manajemen

Menurut Hansen dan Mowen (2004:4) sistem akuntansi manajemen mempunyai tiga tujuan umum, sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perhitungan harga pokok jasa, produk dan tujuan lain yang digunakan manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan pengendalian, pengevaluasian dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan

2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi dari harga pokok produksi yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) menjelaskan bahwa :

“Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terkait pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”.

Mulyadi (2010:14) menjelaskan bahwa :

“Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk”.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56), “Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan di transfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.4.1 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba/rugi periodik
4. Menemukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

2.4.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang termasuk ke dalam unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Menurut Siregar, dkk (2017:38), biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*) Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan kedalam produksi untuk diubah menjadi barang jadi
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*). Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya overhead pabrik (*manufacturer overhead cost*) Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung,

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23), menjelaskan bahwa:

Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*). Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*)
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*). Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*). Adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi yang dinyatakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead pabrik*.

2.5 Pengertian dan Penggolongan Biaya

2.5.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Menurut Carter (2009:30), mendefinisikan “biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”.

Menurut Siregar, dkk (2017:36), “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang”.

Berdasarkan definisi biaya diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang.

2.5.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Siregar (2014:36), mengklasifikasikan biaya sebagai berikut:

1. Hubungan biaya dengan produk Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga.
 - a. Biaya variabel (*variabel cost*) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.

- b. Biaya tetap (*fixed cost*) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
 - c. Biaya campuran (*mixed cost*) Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.
3. Elemen biaya produksi Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu:
- a. Biaya bahan baku (*raw material cost*) Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.
 - c. Biaya overhead pabrik (*manufacture overhead cost*) Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.
4. Fungsi pokok perusahaan Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga:
- a. Biaya produksi (*production cost*) Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik,
 - b. Biaya pemasaran (*marketing expense*) Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.
 - c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*) Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.
5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Menurut Bustami (2010:11), mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk. Adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri :
 - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

- b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 - c. Biaya overhead pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.
2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi. Adapun pengelompokan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu:
- a. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu.
 - b. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (2010:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan Perubahan volume kegiatan
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Berdasarkan klasifikasi biaya menurut parah ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian biaya yaitu terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.6 Metode Konvensional (*full costing*)

2.6.1 Pengertian Metode Konvensional (*full costing*)

Menurut Mulyadi (2010:17) menjelaskan bahwa:

“*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap”.

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik (BOP) baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau dasar BOP sesungguhnya. Oleh karena itu, BOP tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk tersebut telah terjual.

Manfaat informasi metode *full costing* sebagai berikut :

1. Pelaporan keuangan
2. Analisis kemampuan menghasilkan laba (*profitability analysis*)
3. Penentuan harga jual dalam *cost-type contract*
4. Penentuan harga jual normal
5. Penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah.
6. Penyusunan program

2.6.2 Kelemahan Metode Konvensional (*full costing*)

Kelemahan metode konvensional (*full costing*) menurut Rudianto (2013:159) menjelaskan bahwa :

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Berkaitan dengan biaya overhead, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memutuskan pada distribusi dan alokasi biaya overhead ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.

4. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya langsung terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan kedalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menentukan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan seluruh biaya pusat-pusat penanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu
8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak hanya memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada teknologi maju.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan distorsi harga pokok produk.

2.7 Activity Based Costing (ABC)

2.7.1 Pengertian Activity Based Costing

Activity Based Costing timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk.

Menurut Siregar, dkk (2017:232) menyatakan bahwa:

“ABC (*Activity Based Costing*) adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa, atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Premis pendekatan ini adalah produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas, dan aktivitas merupakan penggunaan sumber daya yang menghasilkan biaya”.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:160) menyatakan bahwa:

“*Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebaskan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya”.

Adapun menurut Mulyadi (2010:53) menyatakan bahwa:

“*Activity-based cost system (ABC system)* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”.

Menurut beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivita yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi mengenai harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan digunakan oleh manajer dalam mengambil keputusan.

Sistem *activity based costing* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat. Hal ini didorong oleh:

- a. Persaingan global yang tajam yang memaksa perusahaan untuk *cost effective*.
- b. *Advanced manufacturing technology* yang menyebabkan cost menjadi lebih tinggi dari *primary cost*.
- c. Adanya strategi perusahaan yang menerapkan *market driven strategy*.

Penerapan *activity based costing* akan relevan bila biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling dominan dan multi produk. Menurut Siregar, dkk (2017:234) Dalam merancang *activity based costing*, aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu :

- a. **Aktivitas level unit (*unit level activites*)**, adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka menghasilkan satu unit individual dari produk atau jasa. Misalnya biaya bahan baku, dan inspeksi unit.
- b. **Aktivitas level batch (*batch-level activities*)**, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan setiap batch atau group dari setiap produk atau jasa. Misalnya biaya pengesetan mesin.
- c. **Aktivitas level produk, (*product-level activites*)** adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi dari satu tipe produk atau jasa yang spesifik. Misalnya adalah pendesainan produk, dan modifikasi produk.
- d. **Aktivitas level fasilitas (*facility-level activites*)** merupakan aktivitas pendukung operasi secara umum. Aktivitas ini tidak disebabkan oleh adanya produk atau dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen. Misalnya keamanan pabrik, perawatan bangunan.

Langkah-langkah *activity based costing system*:

- a. **Tahap pertama**, pengelompokkan biaya overhead ke dalam kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen merupakan kumpulan biaya yang variasinya dapat dijelaskan oleh satu faktor penyebab (*cost driver*). Untuk menentukan kelompok biaya yang homogen, dapat melihat biaya yang mempunyai rasio konsumsi sama untuk seluruh produk.
- b. **Tahap kedua**, alokasi biaya overhead pabrik :

Alokasi biaya overhead = Tarif kelompok x Dasar pembebanan yang dikonsumsi

Konsep-konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC)

Activity based costing system adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. Sistem ABC menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, bisa ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk, sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

2.8 Kelebihan, Kelemahan dan Manfaat Metode *Activity Based Costing* (ABC)

2.8.1 Kelebihan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Bustami dan Nurlela (2009:29) menjelaskan kelebihan dari

Activity Based Costing (ABC) antara lain :

1. *Activity Based Costing* (ABC) menyajikan pengukuran yang akan akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih akurat dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
2. Memperbaiki kualitas pengambilan keputusan Para manajemen puncak yang telah menerapkan *activity based costing* (ABC), percaya bahwa semakin akurat perhitungan biaya atau jasa layanan yang digunakan *activity based costing* (ABC), akan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

3. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan secara terus-menerus. Banyak perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya, guna menawarkan produk atau jasa layanan beranekakan meningkatkan biaya. Dengan menggunakan *activity based costing* (ABC), biaya yang dikeluarkan akan terlihat dengan jelas pada setiap aktivitas dimana biaya yang tidak mempunyai nilai tambah bagi pelanggan dapat di eliminasi lebih cepat.

Menurut Rudianto (2013:171) menjelaskan kelebihan dari *Activity Based*

Costing (ABC) antara lain :

1. Dapat mengatasi perbedaan volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
2. Mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.
3. Dapat mengurangi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
4. Memberikan kemudahan kepada manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

2.8.2 Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Siregar, dkk (2017:239) menjelaskan kelebihan dari *Activity*

Based Costing (ABC) antara lain :

1. Alokasi
Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Contohnya, biaya sistem informasi untuk pemeliharaan pabrik, gaji manajer pabrik, dan asuransi pabrik.
2. Pengabaian biaya (*omission of cost*)
Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sistem ABC cenderung tidak memasukkan semua biaya yang terkait dengan produk atau jasa, seperti biaya untuk aktivitas pemasaran, riset periklanan, pengembangan dan rekayasa produksi.

2.8.3 Manfaat *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Siregar, dkk (2017:239) manfaat dari *Activity Based Costing* sebagai berikut :

1. Pengukuran profitabilitas lebih baik. Biaya setiap aktivitas dapat dibebankan dengan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasil penawaran produk atau jasa menjadi lebih mudah ditelusur. Selain itu, profitabilitas juga menjadi lebih mudah diketahuinya dengan suatu produk atau jasa.
2. Pembuatan keputusan yang lebih baik. Informasi penggunaan aktivitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis dampak atau hasil dari suatu aktivitas sehingga dapat memberi dasar pembuatan keputusan yang lebih akurat.

3. Perbaikan proses (*process improvement*). ABC memberikan informasi detail mengenai penggunaan aktivitas. Hal ini memudahkan manajemen menelusur dan menganalisis efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Kemudian, aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak memberi nilai tambah dapat dihilangkan sementara aktivitas-aktivitas yang belum optimal dapat dioptimalkan.
4. Estimasi biaya. Ketersediaan informasi penggunaan aktivitas dan biaya di masa lalu yang terperinci dapat memberikan dasar yang akurat dalam penentuan estimasi biaya di masa depan.
5. Penentuan biaya kapasitas tak terpakai. Estimasi biaya yang akurat atas suatu aset atau sumber daya pada suatu kapasitas yang dianggarkan dapat menjadi dasar penentu nilai biaya dari kapasitas yang tidak digunakan akibat pemborosan produksi atau pelayanan.

2.9 Perbandingan Biaya Produksi Konvensional (*full costing*) dan *Activity Based Costing* (ABC)

Metode *activity based costing* (ABC) memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver*.

Menurut Rudianto (2013:164) terdapat perbedaan antara metode perhitungan biaya ABC dan metode biaya tradisional yaitu:

1. Pusat Biaya (*Cost Pool*) didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
2. Pemicu biaya (*Cost Driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab-akibat. Pendekatan tradisional menggunakan pemicu tunggal yang mendasarkan pada volume yang sering kali tidak melihat hubungan antara biaya sumber daya dan objek biaya.

Metode *activity based costing* (ABC) memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan.

Hansen dan Mowen (2004:157-158)

Digambarkan dalam tabel, perbedaan antara penentuan harga pokok konvensional dan sistem ABC.

Tabel 2.1
Perbedaan penetapan harga pokok produk Tradisional dengan Metode Activity Based Costing (ABC)

	Harga Pokok Produksi Tradisional	Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)
Tujuan	<i>Inventory level</i>	<i>Product costing</i>
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, Tahap pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	Biaya overhead
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi yang digunakan	Metode Manual	Komputer telekomunikasi

Sumber: (Rudianto, 20013)

Pembebanan Biaya Overhead pada Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Pada metode *activity based costing* (ABC) meskipun pembebanan biaya-biaya overhead pabrik dan produk juga menggunakan dua tahap seperti akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat-pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional.

Metode *activity based costing* menggunakan lebih banyak *cost driver* bila dibandingkan dengan sistem tradisional. Sebelum sampai pada prosedur pembebanan biaya dua tahap dalam *activity based costing* perlu dipahami hal-hal sebagai berikut :

- a. *Cost driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. *Cost driver* merupakan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
- b. Rasio Konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.
- c. *Homogeneous Cost Pool* merupakan kumpulan biaya dari overhead yang variasi biayanya dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang *homogen* secara logis harus

berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

2.10 Pengertian *Cost Driver*

Menurut Blocher, et al (2011:120)

“*Cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat di ukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas lainnya, produk atau jasa”.

Ada dua jenis *cost driver*, yaitu :

1. *Cost driver* berdasarkan unit
Cost driver berdasarkan unit membebankan biaya overhead pada produk melalui penggunaan tarif overhead tunggal oleh suatu departemen.
2. *Cost driver* berdasarkan non unit (proses)
Cost driver berdasarkan non unit (proses) merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi overhead.

Penentuan jumlah *cost driver* yang tepat :

- Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan
Penentuan banyaknya *cost driver* yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang digunakan.
- Pemilihan *cost driver* yang tepat
Dalam pemilihan *cost driver* yang tepat ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan :
 - Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver* (*cost of measurement*). *Cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
 - Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* dipilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya.
 - Perilaku yang disebabkan oleh *cost driver* terpilih (*behavior effect*) *cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang akan dipilih.

2.11 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Mulyadi (2010:35), didalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok produk pesanan (*job order costing*) yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*) yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Siregar (2014:37), menyatakan bahwa dalam pengumpulan harga pokok produksi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Penentuan Biaya Pesanan Biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan departemen.
2. Penentuan Biaya Proses Biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengumpulan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.